

GAMBARAN EFEK SAMPING KONTRASEPSI SUNTIK PADA AKSEPTOR KB SUNTIK

Sekar Wulan Sari¹, Suherni², Yuliasti Eka Purnamaningrum³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email: sekarwulan34@gmail.com.

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email: ksuherni@yahoo.com.

³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email: yuliasti.eka.purnamaningrum@gmail.com.

ABSTRACT

Methods of contraception most widely used in DIY is an injectable and Sleman has the highest number of participants injections in the province. Injections users based on risk factors according to age and risk factors by parity indicates that there are still many acceptors that do not use contraceptives based on rational contraception usage patterns that will cause various side effects that may occur. This study aimed to describe the side effects of injectable contraceptives in family planning acceptors syringe. This type of research is a descriptive study. The location of research in Kalasan Premier health care with research subjects were 41 respondents. The instruments used are questionnaire. Analysis of data using univariate analysis. Characteristics of acceptors by age and parity not meet rational contraception patterns. Side effects experienced injectable form of family planning acceptors menstrual disorders, weight changes, dizziness and headache experienced by the majority of DMPA injectable acceptors. While the majority of the side effects of nausea experienced by cyclofem injectable acceptors.

Keywords: side effects, acceptor KB, injectable

INTISARI

Metode alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan di DIY adalah metode suntik dan Kabupaten Sleman memiliki jumlah peserta KB suntik terbanyak di Provinsi DIY. Pengguna KB suntik berdasarkan pada faktor risiko menurut usia dan faktor risiko menurut paritas menunjukkan bahwa masih banyak akseptor KB yang tidak memakai alat kontrasepsi berdasarkan pada pola penggunaan kontrasepsi rasional sehingga akan menimbulkan berbagai efek samping yang mungkin terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efek samping kontrasepsi suntik pada akseptor KB suntik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Puskesmas Kalasan dengan subjek penelitian ibu akseptor KB suntik sebanyak 41 responden. Adapun instrumen yang digunakanya itu angket. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik akseptor KB berdasarkan umur dan paritas belum memenuhi pola kontrasepsi rasional. Efek samping yang dialami akseptor KB suntik berupa gangguan menstruasi, perubahan berat badan, pusing dan sakit kepala mayoritas dialami oleh akseptor KB suntik DMPA. Sedangkan efek samping mual mayoritas dialami oleh akseptor KB suntik cyclofem.

Kata Kunci: efek samping, akseptor KB, suntik

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan pendidikan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat; dan keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. UU ini mendukung program KB sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi.¹

Data Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan pencapaian peserta KB aktif terhadap PUS di DIY sebesar 435.043, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah metode suntik 49,3% dan Kabupaten Sleman memiliki jumlah peserta KB suntik terbanyak di Provinsi DIY sebanyak 116.101 akseptor (72,9%).²

Fase menunda kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun pola penggunaan metode kontrasepsi rasional yang sebaiknya digunakan adalah kontrasepsi pil, AKDR dan cara sederhana. Pada fase menjarangkan kehamilan pada usia 20-35 tahun dimana merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan metode kontrasepsi rasional yang dapat digunakan adalah AKDR, suntik, mini pil, pil, cara sederhana, Implan, kontap (bila umur sekitar 30tahun). Sedangkan, pada fase mengakhiri kesuburan pada umumnya setelah keluarga mempunyai anak dua dan umur istri telah melebihi 35 tahun metode kontrasepsi rasional yang dapat digunakan adalah kontap, AKDR, implan, suntikan, mini pil, cara sederhana, pil.³

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pasangan usia subur yang belum terpenuhi jenis kontrasepsi yang sesuai dengan pilihannya secara rasional, baik sesuai dengan tujuan pengaturan kelahirannya atau kondisi fisik biologisnya. Masih banyak pengguna kontrasepsi yang kurang efektif dan efisien serta memiliki jangka penggunaan sesuai kebutuhannya, apakah tujuannya untuk menunda atau menjarangkan kelahiran atau tidak menginginkan anak lagi.

Hormon progesteron dan estrogen yang terkandung dalam kontrasepsi suntik menyebabkan berbagai efek samping sehingga pemakaian kontrasepsi suntik dianjurkan maksimal 2 tahun atau 8 kali suntikan setelah itu ganti metode kontrasepsi lain untuk memulihkan keseimbangan hormon yang ada dalam tubuh.⁴

Menurut data SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia), 2007, menunjukkan bahwa 31% akseptor berhenti menggunakan alat kontrasepsi karena ingin memiliki anak. Alasan berhenti menggunakan alat kontrasepsi karena khawatir akan efek samping (18,1%), masalah kesehatan (10,6%) dan kegagalan alat cara KB (6,9%). Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan jenis alat kontrasepsi efek samping pengguna suntikan tergolong masih tinggi dibanding kontrasepsi lain.⁵

Kecamatan Kalasan sebagai salah satu wilayah dalam Kabupaten Sleman pada tahun 2013 memiliki peserta KB suntik aktif sebanyak 8368 akseptor dan peserta baru KB suntik sebanyak 368 akseptor.⁶ Dari data yang diambil oleh peneliti di Puskesmas Kalasan, jumlah akseptor KB yang berkunjung di Puskesmas Kalasan pada tahun 2014 berjumlah 481 akseptor, dengan jumlah akseptor KB suntik 342 akseptor (71,1%). Data di atas peneliti terdorong untuk meneliti tentang "Efek Samping Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Kalasan". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran efek samping kontrasepsi suntik pada akseptor KB suntik di Puskesmas Kalasan tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Subyek dalam penelitian ini adalah semua ibu akseptor KB suntik dengan kriteria suntikan ulang ke-3 dan selebihnya yang berkunjung ke Puskesmas Kalasan pada tanggal 23 Maret sampai 2 Mei tahun 2015 dan bersedia menjadi responden yaitu sebanyak 41 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret sampai 2 Mei tahun 2015. Variabel yang diteliti adalah efek samping pada akseptor KB suntik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengolahan data memiliki empat tahapan, yaitu *editing*, *coding*, *transferring* dan *tabulating*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat.

HASIL

1. Karakteristik Akseptor KB

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Kalasan Tahun 2015

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Umur		
	a. < 20 tahun	5	12,2
	b. 20-35 tahun	21	51,2
	c. > 35 tahun	15	36,6
	Jumlah	41	100
2	Paritas		
	a. Paritas 0-1	11	26,8
	b. Paritas 2-4	28	68,3
	c. Paritas >5	2	4,9
	Jumlah	41	100
3	Pendidikan		
	a. Dasar	19	46,3
	b. Menengah	20	48,8
	c. Tinggi	2	4,9
	Jumlah	41	100
4	Pekerjaan		
	a. Bekerja	29	70,7
	b. Tidak Bekerja	12	29,3
	Jumlah	41	100

Tabel 1 menunjukkan mayoritas karakteristik responden memiliki umur 20 - 35 tahun yaitu 21 orang (51,2%), memiliki paritas 2-4 yaitu 28 orang (68,3%), memiliki pendidikan menengah yaitu 20 orang (48,8%) dan bekerja yaitu 29 orang (70,7%).

2. Jenis Kontrasepsi Suntik

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Suntikan pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Kalasan Tahun 2015

Jenis KB Suntik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Cyclofem	13	31,7
DMPA	28	68,3
Jumlah	41	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang (68,3%) menggunakan jenis kontrasepsi suntik DMPA. Sedangkan, 13 orang (31,7%) menggunakan jenis kontrasepsi suntik Cyclofem.

3. Efek Samping Kontrasepsi Suntik

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada efek samping gangguan menstruasi, perubahan berat badan, pusing (21,4%) dan sakit kepala (14,3%) mayoritas dialami oleh pengguna suntik DMPA. Sedangkan efek samping mual (38,5%) mayoritas dialami oleh pengguna suntik cyclofem.

Tabel 3.
Tabel Silang Jenis KB Suntik dan Efek Samping pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Kalasan

No	Efek Samping	Jenis KB Suntik			
		Cyclofem		DMPA	
		f	%	f	%
1.	Gangguan Menstruasi				
	Amenorea	5	38,6	14	50
	Spotting	3	23	10	35,7
	Menoragia	2	15,4	1	3,6
	Normal	3	23	3	10,7
	Jumlah	13	100	28	100
2.	Perubahan Berat Badan				
	Naik	6	46,2	21	75
	Tetap	3	23	6	21,4
	Turun	4	30,8	1	3,6
	Jumlah	13	100	28	100
3.	Pusing				
	Pusing	3	23	6	21,4
	Tidak Pusing	10	77	22	78,6
	Jumlah	13	100	28	100
4.	Mual				
	Mual	5	38,5	1	3,6
	Tidak Mual	8	61,5	27	96,4
	Jumlah	13	100	28	100
5.	Sakit Kepala				
	Sakit Kepala	2	15,4	4	14,3
	Tidak Sakit Kepala	11	84,6	24	85,7
	Jumlah	13	100	28	100

PEMBAHASAN

Akseptor KB di Puskesmas Kalasan berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 23 Maret sampai dengan 2 Mei 2015 terhadap 41 responden akseptor KB suntik diketahui mayoritas adalah akseptor KB suntik DMPA. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa KB suntik banyak di minati ibu-ibu antara umur 20-35 tahun dan memiliki paritas 2-4, hal tersebut menunjukkan bahwa banyak ibu akseptor KB yang tidak memenuhi pola penggunaan kontrasepsi rasional dalam pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan usia dan paritas. Kontrasepsi yang di prioritaskan pada usia 20-35 tahun dan paritas 2-4 adalah AKDR karena Ibu pada masa menunda kehamilan usia 20-35 tahun membutuhkan alat kontrasepsi yang memiliki reversibilitas dan efektifitas cukup tinggi.

Berdasarkan lama penggunaan KB suntik dari 41 responden yang menggunakan kontrasepsi suntik, 28 akseptor termasuk dalam kategori lama artinya bahwa akseptor lebih cocok untuk memakai kontrasepsi suntik sehingga akseptor memakai kontrasepsi suntik dalam jangka waktu lama yaitu lebih dari 25 bulan. Dari 28 akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 25 bulan sebanyak 19 akseptor belum pernah ganti metode kontrasepsi lain. Dalam penggunaan jangka

panjang (hingga 2 tahun) kontrasepsi suntik turut memicu terjadinya peningkatan berat badan, kanker, kekeringan pada vagina, gangguan emosi dan jerawat karena penggunaan hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan sel yang normal menjadi tidak normal. Bila sudah 2 tahun sebaiknya akseptor pindah sistem KB yang lain seperti KB kondom, spiral atau kalender.

Efek samping gangguan menstruasi berupa amenorea dan spotting mayoritas dialami oleh pengguna suntik DMPA. Penyebab gangguan menstruasi karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi. Sedangkan, Gangguan menstruasi berupa amenorea disebabkan karena progesteron dalam komponen DMPA menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif.³ Penambahan progesteron dalam penggunaan KB suntik menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal yang menyebabkan *spotting*. Pada awal penyuntikan progesteron juga menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal dengan sel-sel endotel yang intak dengan sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein cukup sehingga sel-sel endotel terlindungi dari kerusakan. Sehingga akan mempengaruhi mekanisme kerja hormonal dan siklus haid yang normal, sehingga perdarahan akan menjadi lebih banyak. Menoragia terjadi karena ketidakseimbangan hormonal karena penambahan progesteron sehingga menyebabkan kadar estrogen dalam tubuh kurang optimal. Kadar estrogen dalam tubuh yang kurang optimal tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya *widral progesterone*.⁷ Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Jenis kontrasepsi 3 bulan kemungkinan untuk mengalami gangguan pola menstruasi, gangguan lama menstruasi dan gangguan siklus menstruasi lebih besar jika dibandingkan dengan jenis kontrasepsi 1 bulan. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat dengan adanya keterkaitan pengguna kontrasepsi suntik terhadap efek samping gangguan menstruasi.⁸

Efek samping perubahan berat badan naik mayoritas dialami oleh pengguna suntik DMPA. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dengan judul "Pengaruh Kontrasepsi

Hormonal Terhadap Berat Badan dan Lapisan Lemak pada Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA di Polindes Mengger Karanganyar Ngawi". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik berisiko terhadap peningkatan berat badan yang semakin banyak.⁹

Kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Penyebab penambahan berat badan terjadi karena bertambahnya lemak tubuh dan bukan karena retensi cairan tubuh. Hipotesa para ahli depo progestin merangsang pusat kendali nafsu makan hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya.³

Efek samping pusing mayoritas dialami oleh pengguna suntik DMPA. Kejadian efek samping pusing ini biasanya dikaitkan dengan reaksi tubuh dengan progesteron dan estrogen.³

Efek samping mual mayoritas dialami oleh pengguna suntik *cyclofem*. Efek samping mual sering ditemukan pada 2 sampai 3 kali suntikan pertama.¹⁰ Rasa mual sampai muntah seperti hamil muda terjadi pada bulan-bulan pertama pemakaian suntikan. Ini terjadi kemungkinan karena reaksi tubuh terhadap hormon progesteron dan estrogen yang mempengaruhi produksi asam lambung.¹¹ Biasanya tubuh akan menyesuaikan diri setelah 2 sampai 3 bulan dan rasa mual muntah akan hilang dengan sendirinya.

Efek samping sakit kepala mayoritas dialami oleh pengguna suntik DMPA. Pusing dan sakit kepala disebabkan karena reaksi tubuh terhadap progesteron sehingga hormon estrogen fluktuatif (mengalami penekanan) dan progesteron dapat mengikat air sehingga sel-sel di dalam tubuh mengalami perubahan sehingga terjadi penekanan pada syaraf otak.¹²

KESIMPULAN

Karakteristik akseptor KB suntik berdasarkan umur dan paritas tidak memenuhi pola penggunaan kontrasepsi rasional dalam pemilihan alat kontrasepsi. Sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi suntik DMPA. Efek samping gangguan menstruasi, perubahan berat badan, pusing dan sakit kepala mayoritas dialami oleh pengguna suntik DMPA. Sedangkan, efek samping mual mayoritas dialami oleh pengguna suntik *cyclofem*.

SARAN

Bagi Kepala Puskesmas diharapkan dapat membuat kebijakan program dalam memberikan pelayanan keluarga berencana mengenai efek samping pada akseptor KB suntik. Bidan Puskesmas diharapkan dapat memberikan informasi atau konseling kepada ibu tentang efek samping KB suntik DMPA yang lebih besar dari pada suntik cyclofem sehingga pasien dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi yang sesuai. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui korelasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya efek samping pada akseptor KB suntik.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Situasi & analisis keluarga berencana*. Jakarta: Depkes RI; 2014(Cited February 2015). Available from <http://www.depkes.go.id>.
2. Dinas Kesehatan Provinsi DIY. *Profil kesehatan Provinsi DIY tahun 2014*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi DIY; 2014.
3. Hartanto H. *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2004.
4. *Jangan sembarang memilih kontrasepsi*. JawaTimur: BKKBN; 2015 (Cited February 2015). Available from <http://www.bkkbn.go.id>.
5. Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI; 2008.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. *Profil kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2014*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman; 2014.
7. Baziad A. *Kontrasepsi hormonal*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2008.
8. Anggia R J, Mahmudah. *Hubungan jenis dan lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di Bidan Praktek Swasta*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 1, No. 1, 2012 : 43-51.
9. Ambarwati N W, Sukarsi N. *Pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap berat badan dan lapisan lemak pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di Polindes Mengger Karanganyar Ngawi*. Jurnal Kesehatan, Vol. 5, No. 2, Desember 2012: 93-102.
10. Handayani S. *Buku ajar keluarga berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
11. Depkes RI. *Pedoman pelayanan keluarga berencana*. Jakarta: Depkes RI; 2006.
12. Suratun. *Pelayanan keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media; 2008.